

HUBUNGAN MOTIVASI IBU DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN KEJANG DEMAM BERULANG PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GATAK SUKOHARJO

Titi Nurhayati¹⁾, Anik Suwarni²⁾, Indriyati²⁾

^{1,2}Program Studi Keperawatan, Fakultas Sains, Teknologi, dan Kesehatan
Universitas Sahid Surakarta

Korespondensi penulis: titinurhayati022@gmail.com

Abstrak

Kejang demam merupakan respon dari otak anak terhadap demam, dan biasanya terjadi di hari pertama demam. Namun setelah demam mencapai tingkat suhu yang tinggi, risiko kejang biasanya akan menurun. Mayoritas kejadian kejang demam sering terjadi pada usia 12 – 19 bulan dan lebih sering terjadi pada mereka yang memiliki riwayat kejang demam dari keluarga. Motivasi ibu untuk memberikan perawatan terbaik kepada anak dalam pencegahan suatu penyakit sangatlah diperlukan karena motivasi merupakan suatu dorongan tersendiri dalam diri. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan motivasi ibu dengan perilaku pencegahan kejang demam berulang pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo. Metode dari penelitian ini yaitu dengan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Responden yang terlibat sejumlah 40 responden dengan metode *Purposive Sampling*. kuesioner menggunakan kuesioner motivasi ibu dan perilaku pencegahan kejang demam. analisa menggunakan uji Kendalls tau-b. Hasil Penelitian : Hasil dari uji statistik didapatkan hasil p value adalah 0,383. Hal ini berarti nilai $p > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara motivasi ibu dengan perilaku pencegahan kejang demam berulang pada anak di wilayah kerja puskesmas gatak sukoharjo.

Kata Kunci: Motivasi ibu, perilaku, kejang demam

Abstract

Fever seizures are a response of the child's brain to fever and usually occur on the first day of fever. However, the risk of seizures usually decreases when the fever reaches a high temperature level. Most fever seizures is often occurred at the age of 12-19 months and are more common in those with a history of fever seizures from the family. The motivation of mothers to prevent children from disease is needed because it is an encouragement within herself. The study aims to determine the correlation between a mother's motivation and behavior to prevent recurrent fever seizures in toddlers at Gatak Health Center in Sukoharjo. The method was quantitative research with a cross sectional approach. Respondents were 40 respondents with the purposive sampling method. The questionnaire used a questionnaire on maternal motivation and fever seizure prevention behavior. Analysis used the Kendalls tau-b test. Results: The results of statistical tests showed that the p value was 0.383. It means that the value of $p > 0.05$. It can be concluded that there is no correlation between the mother's motivation and behavior to prevent recurrent fever seizures in children at Gatak Health Center in Sukoharjo.

Keywords: Mother's Motivation, Behavior, Fever Seizures

PENDAHULUAN

Angka kematian bayi (Infant Mortality Rate) merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan tingkat kesehatan masyarakat karena dapat menggambarkan kesehatan penduduk secara umum. Angka ini sangat sensitif terhadap perubahan tingkat kesehatan dan kesejahteraan. Angka kematian bayi tersebut dapat didefinisikan sebagai kematian yang terjadi antara saat setelah bayi lahir sampai bayi belum berusia tepat satu tahun (BPS Indonesia, 2014).

Berdasarkan data UNICEF (2020) angka kematian bayi di dunia pada tahun 2019 mencapai angka 28,2 per 1000 kelahiran hidup. Angka kematian bayi di Indonesia pada tahun 2017 sejumlah 24/1000 kelahiran hidup, angka ini mengalami penurunan dari 5 tahun sebelumnya yaitu di tahun 2012 sejumlah 32/1000 kelahiran hidup (BPS, 2018). Sedangkan Angka Kematian Bayi di Jawa Tengah pada Tahun 2018 mencapai 8,37 per 1000 kelahiran hidup (profil kesehatan Jawa Tengah 2018). Salah satu faktor kematian bayi yaitu akibat dari kejang demam.

Kejang demam didefinisikan sebagai kejang pada anak usia 6 bulan sampai 5 tahun yang disertai demam. Kejang demam berhubungan dengan peningkatan suhu tubuh anak di atas 38°C dan tidak disebabkan oleh infeksi sistem saraf pusat, gangguan metabolisme, dan tidak ada riwayat kejang. Kejang demam merupakan salah satu kondisi kegawatdaruratan pada anak, apabila tidak segera ditangani dengan baik pada penanganan awal akan menimbulkan kerugian yang lebih besar (Emma & marta., 2018; Laino et al., 2018). Mayoritas kejadian kejang demam sering terjadi pada usia 12 – 19 bulan dan lebih sering terjadi pada mereka

yang memiliki riwayat kejang demam dari keluarga (Duthie & Begley, 2021)

Kejang demam adalah kejang- kejang yang terjadi pada anak-anak akibat kenaikan suhu tubuh secara drastis dan mendadak. Kondisi ini biasanya terjadi ketika anak menderita sebuah infeksi. Kejang demam umumnya terjadi pada anak usia enam bulan hingga 6 tahun. Kejang demam merupakan respon dari otak anak terhadap demam, dan biasanya terjadi di hari pertama demam. Namun setelah demam mencapai tingkat suhu yang tinggi, risiko kejang biasanya akan menurun. Kejang demam memang terlihat mengerikan, namun umumnya tidak berbahaya bagi anak yang mengalaminya (Maududi, 2021). Meningkatnya kejadian kejang demam yaitu pada anak usia 12-18 bulan, dimana masa otak sudah matang mempunyai eksitabilitas neuro lebih rendah dibandingkan yang belum matang yang disebut developmental window (IDAI, 2013; Leung et al., 2018).

Pencegahan kejang demam pada anak sangat tergantung pada peran orang tua khususnya ibu. Pengetahuan ibu tentang kejang demam merupakan peran penting yang mempengaruhi penatalaksanaan kejang demam. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang kejang demam dapat melakukan pencegahan yang baik untuk anaknya (Langging et al., 2018). Pencegahan kejang demam harus didasari dengan pengetahuan yang benar tentang kejang demam dan memerlukan pembelajaran yang tepat melalui pendidikan baik formal maupun informal (Purnama Dewi et al., 2019).

Ibu adalah bagian integral rumah tangga yang dibutuhkan untuk merawat anak secara

terampil agar tetap sehat. Pengetahuan seorang ibu berpengaruh dalam melakukan tindakan, semakin baik pengetahuan ibu tentang penyakit atau masalah kesehatan maka semakin baik juga dalam pencegahannya begitupun sebaliknya jika pengetahuan ibu kurang maka dalam pencegahan terhadap masalah kesehatan akan kurang baik (Langging et al., 2018).

Hasil penelitian Listiyanti (2021) menyatakan bahwa Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada variabel motivasi ibu dengan perilaku pencegahan demam berulang pada balita dengan nilai $p\text{ value} = 0,033$ ($p\text{ value} < 0,05$). Motivasi merupakan dorongan terhadap serangkaian proses perilaku manusia pada pencapaian tujuan. Motivasi yang ada pada seseorang merupakan kekuatan pendorong yang akan mewujudkan suatu perilaku guna mencapai tujuan kepuasan dirinya (Wibowo, 2017).

Motivasi berkaitan langsung dengan sikap serta perilaku seseorang. Motivasi secara umum mengacu pada adanya kekuatan dorongan yang menggerakkan kita untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu motivasi berhubungan dengan hasrat, keinginan, dorongan dan tujuan (Notoatmodjo, 2012). Motivasi ibu untuk memberikan perawatan terbaik kepada anak dalam pencegahan suatu penyakit sangatlah diperlukan karena motivasi merupakan suatu dorongan tersendiri dalam diri. Apabila motivasinya baik maka akan berdampak pada tindakan yang akan dilakukan (Tarunaji & Fithriyani, 2018).

Hasil studi pendahuluan di puskesmas gatak pada tanggal 27 September 2022 didapatkan bahwa, dari 10 ibu yang

wawancara terakit perilaku pencegahan kejang demam, 5 ibu menjawab ketika mengetahui anaknya sedang demam maka akan segera membelikan obat penurun panas di apotek dan dilakukan kompres dingin dengan menggunakan waslap yang diletakkan pada dahi, 2 ibu mengatakan jika mengetahui anaknya demam akan diolesi dengan bawang merah, dan 3 ibu mengatakan ketika anaknya demam cukup di lakukan kompres hangat pada dahi anak. Pada 10 ibu tersebut kemudian ditanya pencegahan demam, dan seluruhnya menjawab tidak tau dan akan di bawa langsung ke fasilitas kesehatan terdekat. Alasan yang disampaikan terkait panik dan takut jika terjadi hal-hal yang buruk terhadap anaknya dan ketidaktahuan orang tua terkait kejang demam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskripsi korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah 40 ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner motivasi dan perilaku pencegahan kejang demam berulang. Pada kuesioner motivasi sudah dilakukan uji validitas oleh Tarunaji (2018) pada penelitiannya untuk variabel motivasi didapatkan $r\text{ tabel } 0,3338$ dengan jumlah soal valid yaitu sebanyak 10 soal dan nilai reliabilitasnya 0,961. Pada kuesioner perilaku pencegahan kejang demam oleh Listiyana (2021) dengan $N-30$ yaitu 0,361. Dimana hasil $r\text{ hitung}$ lebih besar daripada nilai $r\text{ tabel}$ dalam 14 kusioner perilaku pencegahan kejang demam didapatkan hasil 12 soal valid

dan 2 soal tidak valid dengan rentang nilai r hitung (0,720-0,909) dan nilai reliabilitasnya 0,959.

Analisa Data dengan uji hipotesis menggunakan uji kendals tau b karena untuk mengetahui hubungan antar variabel dengan skala data ordinal ordinal.

HASIL PENELITIAN

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan karakteristik responden (n=40)

Karakteristik Responden	Distribusi Frekuensi	
	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pekerjaan	n=40	
IRT	21	52,5
Swasta	10	25
Wiraswasta	2	5
Lainnya	7	17,5
Pendidikan		
SD	1	2,5
SMP	3	7,5
SMA	20	50
D3	13	32,5
S1	3	7,5
Riwayat		
Kejang demam		
1 Kali	33	82,5
2 Kali	1	2,5
3 Kali	2	5
>3 Kali	4	10
Usia		
17 – 25 Tahun	13	32,5
26 – 35 Tahun	19	47,5
36 – 45 Tahun	6	15
46 – 55 Tahun	2	5

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh responden paling banyak sebagai Ibu Rumah Tangga yaitu 21 responden (52,5%). Berdasarkan pendidikan, dari keseluruhan 40 (100%) responden mayoritas memiliki pendidikan SMA sebanyak 20 responden (50%).

Berdasarkan riwayat kejang demam anak, dengan mayoritas memiliki riwayat kejang demam 1 kali yaitu 33 responden (82,5%) dan usia ibu paling banyak diantara 26-35 tahun yaitu terdapat 19 responden (47,5%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Motivasi responden (n=40)

Motivasi	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Rendah	34	85
Sedang	5	12,5
Tinggi	1	2,5
Total	40	100

Berdasarkan table 2 diatas menunjukkan bahwa motivasi ibu paling banyak yaitu dalam kategori rendah 34 responden (85%) kemudian di ikuti motivasi sedang dengan jumlah 5 responden (12,5%) dan motivasi tinggi 1 responden (2,5%).

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan perilaku ibu terkait pencegahan kejang demam (n=40)

Perilaku	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Buruk	2	5
Sedang	2	5
Baik	36	90
Total	40	100

Berdasarkan table 3 diatas menunjukkan hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku pencegahan kejang demam, paling banyak yaitu pada kategori baik 36 responden (90%), dan perilaku ibu buruk dan sedang masing masing 2 responden (5%).

Tabel 4. Analisa hubungan antara motivasi bu dengan perilaku pencegahan kejang demam berulang

		Perilaku			Total	Presentase	Koefisien korelasi (r)	Nilai p
		Buruk	Sedang	Baik				
Motivasi	Rendah	2	2	30	34	85%	0,136	0,383
	Sedang	0	0	5	5	12,5%		
	Tinggi	0	0	1	1	2,5%		
Total		2	2	36	40	100%		
Presentase		5%	5%	90%	100%			

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 30 responden (75%) memiliki perilaku yang baik dan motivasi yang rendah. Hasil dari uji statistik didapatkan hasil p value adalah 0,383. Hal ini berarti nilai $p > 0,05$. Sehingga

dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara motivasi ibu dengan perilaku pencegahan kejang demam berulang pada anak di wilayah kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo.

PEMBAHASAN

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi, menurut Puspitasari (2016) bisa faktor keluarga, faktor lingkungan, soal hubungan dengan teman, faktor ekonomi ataupun factor-faktor yang lain. Pada akhirnya dapat disimpulkan tingkah laku dapat dipengaruhi dengan motivasi seseorang, dan motivasi seseorang dapat dipengaruhi oleh factor-faktor tertentu.

Perilaku penanganan kejang demam juga dipengaruhi oleh beberapa faktor Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Sajadi & Khosravi (2017) sebagian besar ibu adalah ibu rumah tangga dan memiliki pendidikan sekolah menengah. Pada beberapa studi juga menyebutkan usia anak yang berisiko mengalami kejang antara 3 bulan hingga 5 tahun (Kızılay *et al.*, 2017), sedangkan berdasarkan studi Ghadi & Chakeri (2020) berkisar antara usia 6 bulan sampai 6 tahun dan kurangnya pengetahuan tentang kejang demam di antara orang tua.

Hasil penelitian yang dilakukan Elbilgahy & Aziz (2018) mengungkapkan tindakan yang dilakukan oleh mayoritas ibu yang diteliti selama anak kejang demam adalah menurunkan suhu tubuh anak.

Dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan antara motivasi dengan perilaku pencegahan kejang demam. Hal ini karena sebagian orang tua tidak mencoba dan tidak mengambil tindakan apa pun untuk menurunkan suhu tubuh anak sebelum kejang demam terjadi.

Adapun perilaku ibu pada saat anak kejang berupa memasukkan sendok ke mulut anak, meminumkan kopi saat anak kejang, menyembur tubuh anak yang kejang, mengoleskan terasi dan bawang ke tubuh anak, serta meletakkan jimat di dekat tubuh anak. Terdapat perilaku lain yang dilakukan orang tua yaitu membawa anak ke dukun yang sebenarnya menyebabkan

keterlambatan tenaga kesehatan dalam menangani kejang demam. Fenomena lain yang terjadi saat anak demam adalah tidak ditangani dengan baik oleh orang tua. seperti tidak segera memberikan kompres pada anak dan tidak memberikan obat penurunan demam, sehingga terjadi kejang demam (Marwan, 2017).

Penelitian ini tidak sejalan dengan Siwi (2020) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang positif antara variabel motivasi motivasi dan perilaku manusia/konsep diri secara bersama- sama dalam berinovasi. Semakin tinggi motivasi dan semakin positif perilaku manusia/konsep diri maka akan semakin tinggi dalam berinovasi.

Hasil analisis distribusi responden berdasarkan tingkat Pendidikan bahwa sebagian besar pendidikan responden adalah SMA sebanyak 44 orang (77,2%). Hal ini sejalan dgn penelitian yang dilakukan oleh Suhartini & Atoy, (2016) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA berjumlah 14 responden (43,75%). Hal ini juga didukung oleh penelitian oleh Fitri (2017) yang menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan ibu didapatkan distribusi responden mayoritas berpendidikan menengah (SMA atau sederajat) yaitu sebanyak 56 orang (52,3%).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara motivasi dengan perilaku, hasil uji statistik didapatkan hasil p value adalah 0,383 hal ini berarti p value > 0,05, hal ini menunjukkan responden

memiliki perilaku yang baik dan motivasi yang rendah.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diharapkan:

1. Untuk meningkatkan sumber informasi orang tua khususnya ibu tentang pentingnya motivasi dalam dirinya untuk pencegahan kejang demam berulang pada balita.
2. Pembahasan dari penelitian ini bisa dijadikan bahan informasi terbaru mengenai pentingnya pencegahan non-farmakologi yaitu motivasi ibu dalam pencegahan kejang demam berulang pada balita
3. Memberikan upaya preventif terhadap ibu yang memiliki balita ataupun kepada pasangan baru menikah terkait kejang demam pada anak
4. Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang apa itu motivasi ibu dan perilaku pencegahan kejang demam berulang serta keterkaitan antara keduanya.
5. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar dan pedoman bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang pencegahan non farmakologi lainnya dalam pencegahan kejang demam berulang pada balita.
6. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam melakukan tindakan keperawatan terkait kejang demam pada anak yang mungkin dapat dilakukan dengan memberikan edukasi terkait kejang demam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul majid .2013.Strategi Adhar A. (2017). Analisis faktor risiko kejadian kejang demam di Ruang Perawatan Anak RSU Anutapura Palu. Jurnal Kesehatan Tadulako. 2(2):60-72.

- Ayuningtyas, V. Y. T. (2013). Hubungan Antara Motivasi Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Ngembat Sragen.
- Azwar, Saifuddin. 2018. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Pusat Statistik. 2014. Statistik Penduduk Berdasarkan Usia. Jakarta: BPS
- Binkley, C. J., & Johnson, K. W. (2013). Application of the PRECEDE-PROCEED planning model in designing an oral health strategy. *Journal of Theory and Practice of Dental Public Health*, 1(3)
- Dania, G., & Fitriyani, P. (2020). Mother's Motivation as a Factor Related to Exclusive Breastfeeding. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(4), 571-576.
- Fauzia, N. A. (2012). Pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu mengenai kejang demam di Puskesmas Ciputat Timur.
- Fuadi F, Bahtera T, Wijayahadi N. (2016) Faktor risiko bangkitan kejang demam pada anak. *Sari Pediatr.*;12(3):142.
- Gannika, L., & Sembiring, E. E. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) pada Masyarakat Sulawesi Utara. *NERS Jurnal Keperawatan*, 16(2), 83-89.
- IDAI.(2016). Rekomendasi penatalaksanaan kejang demam. Unit Kerja Koordinasi Neurologi Ikatan Dokter Anak Indonesia. di akses pada 9 September 2022. <https://doi.org/10.1109/JQE.2014.2330255>
- Indrayati, Novi., & Hariyanti, D. (2019). Peningkatan Kemampuan Orang Tua Dalam Penanganan Pertama Kejang Demam Pada Anak. *Jurnal Peduli Masyarakat*. Volume 1 Nomor 1, Desember 2019.
- Isnandira, E., & Ulfa, M. (2014). Hubungan Motivasi dengan Perilaku Ibu Nifas dalam Perawatan Payudara. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 1(2), 113-117.
- Juanita, F., & Manggarwati, S., (2016). Peningkatan *selfefficacy* ibu melalui *mete chalk and talk* tentang penanganan pertama kejang demam pada balita di Desa Plosowahyu Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol. 9, No. 2, Pp.178-185.
- Kadarisman. (2012). Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kakalang, J. P., Masloman, N., & Manoppo, J. I. C. (2016). Profil kejang demam di bagian Ilmu Kesehatan Anak RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal E- Clinic (ECI)*, 4(2), 0-5. di akses pada tanggal 11 September 2022 . <https://doi.org/10.35790/ecl.4.2.2016.14396Yun>